

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini bank sudah merupakan bagian penting yang strategis dalam perkembangan perekonomian suatu negara karena perbankan sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak mulai dari tingkat individu, masyarakat, perusahaan hingga negara itu sendiri. Sehingga bank secara tidak langsung turut andil dalam memajukan perekonomian negara tersebut.

Peranan bank dalam kehidupan masyarakat sangat penting pengaruhnya atau keberadaannya mengingat salah satu fungsi bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkannya kembali dana masyarakat tersebut secara efektif dan efisien kepada pihak-pihak yang membutuhkan dan mampu atau berpotensi untuk meningkatkan taraf hidup yang bersangkutan yang menjadikan bank sebagai peran yang sangat strategis dalam pembangunan perekonomian. Sehingga pemerintah dan otoritas berwenang, dalam hal ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berfungsi sebagai lembaga yang mengatur dan mengawasi pelaksanaan sistem perbankan di Indonesia. Adapun tujuan dari lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mengatur dan mengawasi pelaksanaan perbankan di Indonesia tidak lain yaitu untuk menciptakan dan menjaga sistem perbankan yang sehat agar perbankan di Indonesia tetap stabil.

Berbagai kebijakan yang telah diterbitkan oleh otoritas terkait memicu hasrat dan semangat munculnya bank-bank baru. Namun, dari bertambahnya

bank-bank baru yang muncul menyebabkan berbagai permasalahan baru juga yang muncul mulai dari lemahnya struktur modal yang dimiliki oleh bank baru tersebut, penerapan tata kelola perusahaan yang belum cukup baik (*Good Corporate Governance*), hingga kurangnya penerapan penilaian resiko terhadap kredit yang masuk ditambah adanya persaingan yang ketat baik dari bank lokal maupun bank asing yang masuk menjadikan banyak bank yang akhirnya mengalami kemunduran kinerja dan dilikudasi oleh pemerintah. Salah satunya penyebab utama permasalahan yang muncul adalah lemahnya fungsi pengawasan dan pengaturan bank yang berimbas pada buruknya sistem perbankan yang ada.

Penyelesaian permasalahan sistem perbankan yang ada sebelumnya membuat otoritas perbankan melakukan restrukturasi perbankan guna menciptakan sistem perbankan yang lebih baik lagi. Adapun salah satu langkahnya berupa pembuatan kebijakan, dalam hal ini ialah Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/16/PBI/2006 mengenai kebijakan pemegang saham pengendali pada perbankan Indonesia yang hanya memperbolehkan satu pemegang saham pengendali untuk satu bank saja atau sering disebut *Single Presence Policy* (SPP). Peraturan tentang kepemilikan tunggal perusahaan bank ini beberapa kali telah mengalami perubahan, diawali dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 14/24/PBI/2012, hingga pada akhirnya digunakannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 39/POJK.03/2017 sebagai tongkat estafet tugas dan fungsi dari Bank Indonesia kepada Otoritas Jasa Keuangan sebagai lembaga pelaksana dalam mengatur dan mengawasi sistem perbankan di Indonesia.

Dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/16/PBI/2006 disebutkan istilah kepemilikan tunggal yang menjelaskan bahwa hanya satu bank saja yang bisa dikendalikan oleh suatu pihak sebagai pemegang saham pengendali. Dengan adanya kebijakan tersebut tentu akan mendorong terjadinya konsolidasi beberapa bank dari satu pemegang saham pengendali yang sama. Dengan demikian memungkinkan penataan ulang struktur kepemilikan bank yang sehat, mengurangi jumlah bank yang ada dan tentu memudahkan serta meningkatkan fungsi pengawasan dari otoritas perbankan terhadap bank yang ada di Indonesia

Pada tahun 2019 banyak media berita yang menyatakan bahwa tahun tersebut merupakan tahunnya merger dan konsolidasi bank, dimana banyak perusahaan bank melakukan merger dan konsolidasi. Hal tersebut sebagai bentuk penerapan adanya kebijakan *Single Presence Policy* (SPP). Salah satu perusahaan yang melakukan merger adalah Bank Danamon dengan Bank Nusantara Parahyangan. Tanggal 29 April 2019 perusahaan Mitsubishi UFJ Financial Group Bank (MUFG) menguasai 94,1% unit saham Bank Danamon dimana Mitsubishi UFJ Financial Group Bank (MUFG) juga memiliki saham mayoritas pada Bank Nusantara Parahyangan sehingga merger terjadi demi mematuhi kebijakan *Single Presence Policy* (SPP) yang menyebabkan Bank Nusantara Parahyangan hilang dari perbankan di Indonesia, sahamnya yaitu BBNP dilebur ke BDMN, aset dan kewajiban yang dimiliki Bank Nusantara Parahyangan juga dialihkan ke Bank Danamon (cnbcindonesia.com diakses pada tanggal 20 Mei 2021).

Ketika perusahaan berkomitmen untuk melakukan merger, besar kemungkinan akan berdampak terhadap internal perusahaan maupun eksternal

perusahaan. dampak dari langkah perusahaan dalam melakukan merger yang cukup terpengaruh salah satunya adalah pada kinerja keuangan perusahaan mengingat pentingnya kinerja keuangan pada perusahaan, dimana faktor kinerja keuangan dapat mempengaruhi kesejahteraan pemegang saham dan perkembangan perusahaan. Sehingga dengan adanya kinerja keuangan yang berubah, perubahan tersebut dapat digunakan untuk menilai apakah merger yang dilakukan akan berdampak baik bagi perusahaan atau tidak.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan bisa menggunakan metode berdasarkan nilai tambah seperti *Market Value Added* (MVA), *Economic Value Added* (EVA), *Financial Value Added* (FVA) dan atau bisa juga dengan menggunakan metode rasio keuangan bank.

Nia Kurniati (2017) melakukan penelitian yang meneliti tentang analisa kinerja keuangan ketika sebelum dan setelah merger dengan metode *Economic Value Added*, *Market Value Added*, dan *Financial Value Added*. penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan setelah merger dengan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA), namun tidak terdapat perbedaan dengan menggunakan metode *Market Value Added* (MVA).

Hasil yang berbeda ditunjukkan dari penelitian Fahriansyah Yoga Pratama (2017), yang menganalisa kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah akuisisi dengan *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA) pada Bank Mandiri. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan dengan metode *Economic Value Added* (EVA). Namun

berbeda hasilnya dengan metode *Financial Value Added* (FVA) dimana ada perbedaan yang signifikan.

Pada penelitian Jean Natawigena dan Fitra Oliyan (2017) yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi (Studi Kasus Pada Perusahaan Go Public Non Bank Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012)”. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perusahaan dengan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA).

Pada penelitian dengan penggunaan metode rasio keuangan bank seperti penelitian Desi Astuti dan Devi Yuniati Drajat (2021) yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger pada PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk”. penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan Bank Woori Saudara Indonesia 1906 dengan rasio seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM).

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian dari Firda Ratnasari (2019) yang berjudul “Analisis Pengaruh Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Bank Permata Tbk yang terdaftar Di BEI”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada LDR, ROA, ROE DAR, DER, namun pada variabel CAR memiliki perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang ada sebelumnya, diperoleh hasil yang tidak selalu sama, sehingga peneliti melakukan penelitian dengan maksud untuk menganalisa bagaimana kinerja keuangan perusahaan Bank Danamon ketika sebelum merger dan setelah terjadinya merger dengan metode nilai tambah dan rasio keuangan bank dengan judul penelitian, **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Setelah Merger Dengan Menggunakan Metode *Market Value Added* (MVA), *Economic Value Added* (EVA), *Financial Value Added* (FVA) dan Rasio Keuangan Bank pada PT. Bank Danamon Indonesia”**

B. Perumusan Masalah

Pelaksanaan merger yang dilakukan oleh perusahaan tentunya akan menimbulkan dampak bagi perusahaan baik yang menimbulkan dampak positif maupun sebaliknya. Sehingga terlihat perbedaan kondisi kinerja perusahaan dan nilai perusahaan antara sebelum perusahaan melakukan merger dibandingkan dengan setelah dilakukannya merger. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat ditarik pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana kondisi kinerja keuangan perusahaan sebelum merger dengan metode *Market Value Added* (MVA), *Economic Value Added* (EVA), *Financial Value Added* (FVA) dan Rasio Keuangan pada Bank Danamon?
2. Bagaimana kondisi kinerja keuangan perusahaan setelah merger dengan metode *Market Value Added* (MVA), *Economic Value Added* (EVA), *Financial Value Added* (FVA) dan Rasio Keuangan pada Bank Danamon?

3. Bagaimana hasil perbandingan kinerja keuangan perusahaan sebelum merger dengan setelah merger menggunakan metode *Market Value Added* (MVA), *Economic Value Added* (EVA), *Financial Value Added* (FVA) dan Rasio Keuangan pada Bank Danamon?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini dilakukan yaitu:

- a. Untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan perusahaan sebelum merger dengan metode *Market Value Added* (MVA), *Economic Value Added* (EVA), *Financial Value Added* (FVA) dan Rasio Keuangan pada Bank Danamon.
- b. Untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan perusahaan setelah merger dengan Metode *Market Value Added* (MVA), *Economic Value Added* (EVA), *Financial Value Added* (FVA) dan Rasio Keuangan pada Bank Danamon.
- c. Untuk mengetahui hasil perbandingan kinerja keuangan sebelum merger dengan setelah merger menggunakan metode *Market Value Added* (MVA), *Economic Value Added* (EVA), *Financial Value Added* (FVA) dan Rasio Keuangan pada Bank Danamon.

2. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat bagi pihak-pihak tertentu dari hasil penelitian ini seperti:

a. Bagi manajemen perusahaan

Memberikan gambaran lebih terkait alat ukur kinerja perusahaan dan bisa juga digunakan sebagai bahan evaluasi tambahan terhadap pengambilan keputusan strategis perusahaan.

b. Bagi investor

Memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang terbaik.

c. Bagi akademisi

Menambah literatur dan memacu penelitian yang lebih baik mengenai teknik analisa kinerja keuangan perusahaan dengan metode *Market Value Added (MVA)*, *Economic Value Added (EVA)*, *Financial Value Added (FVA)* dan Rasio Keuangan Bank.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan analisis kinerja keuangan menggunakan *Market Value Added (MVA)*, *Economic Value Added (EVA)*, *Financial Value Added (FVA)* dan Rasio Keuangan Bank, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengetahui cara dan sistematika dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan menggunakan *Market Value Added (MVA)*, *Economic Value Added (EVA)*, *Financial Value Added (FVA)* dan Rasio Keuangan Bank.